

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sistem nilai dan praktik sosial yang menjadi fondasi kehidupan suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Toraja, kebudayaan tidak sekadar menjadi warisan leluhur, melainkan juga menjadi panduan hidup yang terus dipelihara dan dijalankan dari generasi ke generasi. Salah satu ekspresi budaya yang paling menonjol adalah *rambu solo'*, sebuah upacara adat pemakaman yang berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal sekaligus sebagai mekanisme sosial untuk menjaga solidaritas, status sosial, dan identitas kolektif masyarakat Toraja.¹ Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, kematian tidak dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai tahap perpindahan menuju alam roh (*puya*), sehingga seluruh prosesi *rambu solo'* memiliki makna religius yang mendalam.²

Rambu solo' tidak hanya menyimpan dimensi spiritual, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan ekonomi yang kompleks. Pelaksanaannya mencakup rangkaian prosesi panjang mulai dari perencanaan (*sirampun*), persiapan (*manglelleng* dan *melantang*), hingga prosesi inti seperti *ma'pasonglo'*,

¹ Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia* (Indonesia: Cambridge University Press, 2005), 12.

² Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1990).

mantunu, hingga *ma'kaburu'*, yang semuanya menuntut keterlibatan keluarga besar dan seluruh elemen masyarakat secara penuh.³ Stratifikasi sosial masyarakat Toraja yang terbagi atas *Tana' Bulaan*, *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung*, dan *Tana' Kua-Kua* turut menentukan skala dan bentuk upacara yang dilaksanakan.⁴ Dengan demikian, *rambu solo'* merupakan peristiwa sosial-budaya yang sarat makna komunal, dan pengelolaannya membutuhkan koordinasi yang terstruktur dari berbagai pihak di tingkat masyarakat.

Dalam konteks inilah, keberadaan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi pada penguatan keluarga menjadi sangat relevan. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui partisipasi aktif masyarakat, dan juga PKK hadir dalam Lembang Sereale sebagai program wajib di lakukan masyarakat, khususnya perempuan, dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya.⁵ PKK berperan sebagai mitra strategis pemerintah sekaligus wadah pemberdayaan yang mendorong kemandirian keluarga dari tingkat terkecil. Secara struktural, PKK bekerja melalui kelompok kerja (*pokja*) yang mencakup aspek penghayatan nilai, pendidikan, ekonomi, serta

³ Reynaldo Pabebang, Erikson Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 163–181.

⁴ Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, and Novia Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," *Journal of social Science* 3 (2023): 4849–4863.

⁵ Tim Penggerak PKK Pusat, *Pedoman Umum Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga* (Jakarta: TP PKK, 2015), 7.

kesehatan dan lingkungan, sehingga jangkauannya bersifat menyeluruh dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶

Dalam pelaksanaannya di lapangan, PKK mengoperasionalkan perannya melalui unit terkecil bernama Dasawisma, yaitu kelompok sepuluh rumah tangga berdekatan yang dipimpin oleh seorang ketua yang memantau kondisi setiap keluarganya.⁷ Dasawisma menjadi garis terdepan dalam mewujudkan program PKK, sehingga kesuksesan pemberdayaan keluarga sangat bergantung pada peran aktif Dasawisma dalam memberikan pendampingan, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi di tingkat masyarakat lokal, termasuk dalam kegiatan-kegiatan sosial budaya seperti *rambu solo*.⁸

Secara teoretis, pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara efektif dan berkelanjutan, bukan sekadar pemberian bantuan.⁹ Menurut Mardikanto dan Soebiato, masyarakat harus ditempatkan sebagai pelaku utama dalam pembangunan, sehingga keberhasilan suatu program

⁶ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Pedoman Umum Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)* (Jakarta: Kemendagri, 2010), 1–6.

⁷ Nur Dahniar, “Peningkatan Kapasitas Dasawisma Kelurahan Bukit Timah Kota Dumai Melalui Pembukuan Keuangan Sederhana,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK (PESAT)* 2, no. 2 (2023): 111.

⁸ Iqbal Hilal et al., “Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Kotabumi Way Kanan,” *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 192.

⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi, Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012), 45.

sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sosial.¹⁰

Dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep dasar yaitu *power* atau daya dan *disadvantaged* atau ketimpangan. Jim Ife menjelaskan bahwa ketidakberdayaan masyarakat muncul karena masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*) untuk menentukan arah hidupnya sendiri, sehingga upaya pemberdayaan diarahkan untuk menyeimbangkan relasi kekuatan tersebut.¹¹ Dalam pandangan Jim Ife, salah satu kekuatan penting yang dimiliki masyarakat adalah kekuatan kelembagaan, yaitu akses dan dukungan masyarakat terhadap berbagai lembaga sosial yang menopang kehidupan keluarga.¹²

Selain itu, Jim Ife merumuskan tiga strategi pemberdayaan yang dapat dijalankan oleh organisasi kemasyarakatan, yaitu pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, pemberdayaan melalui aksi sosial, serta pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran.¹³ Berdasarkan kerangka teori tersebut, PKK idealnya hadir secara aktif sebagai

¹⁰ Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2003), 27.

¹¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 13.

¹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*.

¹³ Rizeki Hardiansyah, Nunung Nurwati, and Budi Muhamad Taftazani, "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 127.

lembaga yang membangun struktur pendampingan kepada keluarga, menjalankan aksi sosial yang nyata di lapangan, serta memberikan pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat dalam setiap kegiatan sosial budaya, termasuk dalam pelaksanaan *rambu solo'*.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya persoalan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi awal di Lembang Sereale, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKK pada pelaksanaan *rambu solo'* memang sudah terlihat, namun keterlibatan PKK sebagai organisasi dalam pendampingan kepada keluarga masih belum optimal. Hal ini tampak dari kurangnya kehadiran anggota PKK secara aktif dan lemahnya koordinasi dalam proses pendampingan keluarga yang sedang melaksanakan *rambu solo'*. Akibatnya, keluarga yang membutuhkan dukungan organisasi dalam menjalankan berbagai tahapan upacara belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan yang semestinya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan teori pemberdayaan Jim Ife, PKK seharusnya menjalankan strategi pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun struktur pendampingan yang memberikan akses setara kepada keluarga, serta melalui aksi sosial dengan kehadiran nyata pada saat pelaksanaan *rambu solo'*.¹⁴ Lebih lanjut, dalam

¹⁴ Hardiansyah, Nurwati, and Taftazani, "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya."

pandangan Jim Ife, pemberdayaan juga seharusnya dilakukan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran agar keluarga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tahapan *rambu solo'*.¹⁵ Namun kenyataannya, ketiga strategi tersebut belum terwujud secara optimal di Lembang Sereale, sehingga peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* perlu dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti isu serupa dari berbagai sudut pandang. Aminah (2023) menemukan bahwa PKK di tingkat desa memiliki potensi besar dalam pemberdayaan perempuan, namun realisasinya kerap terkendala oleh lemahnya koordinasi internal organisasi.¹⁶ Lumbaa, Mukramin, dan Damayanti (2023) menyoroti bahwa kearifan lokal dalam *rambu solo'* mengandung nilai solidaritas yang tinggi, tetapi belum banyak dikaji dari perspektif peran organisasi kemasyarakatan.¹⁷ Pabebang dkk. (2022) juga membahas tinjauan teologis *rambu solo'* dan menegaskan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam setiap tahap prosesnya.¹⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap dinamika sosial masyarakat Toraja dan peran organisasi dalam

¹⁵ Drajat Tri Kartono, *Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Surakarta: Prospect Publishing, 2022), 55.

¹⁶ Siti Aminah, "Peran PKK Dalam Pelaksanaan Perempuan Di Desa," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 53.

¹⁷ Lumbaa, Mukramin, and Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' Di Toraja."

¹⁸ Pabebang, Erikson, and Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'."

kegiatan budaya. Adapun perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale dengan menggunakan kerangka teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani analisis budaya dan pemberdayaan dalam satu kajian yang terfokus pada konteks lokal Lembang Sereale dengan menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife sebagai pisau analisis utama.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan yang signifikan antara fungsi ideal PKK sebagai organisasi pemberdayaan dengan realitas keterlibatannya dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale. Kesenjangan ini perlu dikaji secara sistematis agar dapat dipahami secara mendalam dan dijadikan dasar bagi penguatan peran PKK ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara kritis peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale, sehingga PKK dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor sosial yang menjembatani pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pemberdayaan PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Sereale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dalam Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya pada mata kuliah Pengembangan Masyarakat dan Adat Kebudayaan, sebagai referensi mengenai peran pemberdayaan PKK dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis dalam mengkaji peran organisasi kemasyarakatan dalam konteks sosial budaya masyarakat Toraja.
- b. Bagi PKK di Lembang Sereale, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendampingan kepada keluarga yang melaksanakan *rambu solo'*.

- c. Bagi masyarakat dan keluarga di Lembang Sereale, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya pendampingan PKK yang lebih optimal dalam pelaksanaan *rambu solo'*.
- d. Bagi pemerintah Lembang Sereale, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendukung dan mengoptimalkan peran PKK sebagai mitra strategis dalam kegiatan sosial budaya masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori memuat konsep pemberdayaan, peran pemberdayaan, dan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, konsep PKK beserta tugas dan tanggung jawab, tujuan, dan struktur organisasi PKK, serta budaya Toraja yang mencakup konsep budaya Toraja, *rambu solo'*, dan tahapan pelaksanaan *rambu solo'*.

Bab III Metode Penelitian memuat jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan, jenis data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan, teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan member check, serta jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis memuat deskripsi hasil penelitian yang mencakup tugas dan tanggung jawab PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'*, tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam pelaksanaan *rambu solo'*, serta struktur organisasi PKK dalam pelaksanaan *rambu solo'*, dilanjutkan dengan analisis penelitian.

Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran.